

Pengaruh tingkat likuiditas, *Islamic corporate governance* (ICG) dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan dengan risiko pembiayaan sebagai variabel *moderating*

Indri Yastutik¹, Fetria Eka Yudiana^{1*}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, Indonesia

^{*}Korespondensi (e-mail: fetria_belsa@yahoo.com¹)

Abstract

This study aims to determine the effect of liquidity level, Islamic corporate governance (ICG), and operational efficiency on financial performance with financing risk as a moderating variable. The type of research used is quantitative, and the type of data used is secondary data with the population used is Islamic Commercial Banks that meet the criteria. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. So the sample used as the object of research is 11 Islamic Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2015-2019 period. The data analysis technique used is the MRA test. The results of this study indicate that the FDR, ICG, and NPF variables have a significant adverse effect on ROA, while BOPO has a significant positive effect on ROA. Moreover, the NPF variable can moderate the effect of FDR and BOPO on ROA, while the NPF variable cannot moderate the effect of ICG on ROA.

Keywords: ROA, Liquidity Level, ICG, Operational Efficiency, Financing Risk.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas, *Islamic corporate governance* (ICG) dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan dengan risiko pembiayaan sebagai variabel *moderating*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan jenis data yang digunakan menggunakan data sekunder dengan populasi yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang sesuai kriteria. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka sampel yang digunakan sebagai objek penelitian sejumlah 11 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji MRA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR, ICG dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Selain itu variabel NPF mampu memoderasi pengaruh FDR dan BOPO terhadap ROA sedangkan variabel NPF tidak mampu memoderasi pengaruh ICG terhadap ROA.

Kata kunci: ROA, Tingkat Likuiditas, ICG, Efisiensi Operasional, Risiko Pembiayaan.

How to cite: Yastutik, I., & Yudiana, F. E. (2021). Pengaruh tingkat likuiditas, Islamic corporate governance dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan dengan risiko pembiayaan sebagai variabel moderating. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(3), 181-194. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i3.178>

1. Pendahuluan

Kehadiran *Islamic Banking* terinspirasi karena diperlukannya sistem keuangan pilihan, yaitu sistem keuangan dilandasi pedoman syariah yang diharapkan mampu membangun disiplin serta memajukan dengan terpenuhinya peraturan dan *supervise* yang prudensial pada industri perbankan (Mochlasin, 2018) dalam usahanya

berlandaskan dengan hukum syariah Islam serta mendasarkan atas pedoman yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist (Jazil & Syahrudin, 2013). Adapun terdapat tujuan didirikannya Bank Umum Syariah untuk memasarkan, menumbuhkan secara luas penerapan prinsip Islam dan budaya syariah secara luas di bidang keuangan dan perbankan serta bisnis lainnya (Veithzal Rivai, 2010).

Tabel 1. Perkembangan Rasio Perbankan Syariah Tahun 2015-2019

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	0,49%	0,63%	0,63%	1,28%	1,73%
NPF	4,84%	4,42%	4,76%	3,26%	3,23%
FDR	88,03%	85,99%	79,61%	78,53%	77,91%
BOPO	97,01%	96,22%	94,91%	89,18%	84,45%

Sumber : Data Statistik OJK 2015-2019

Dari Tabel 1 memperlihatkan pada perolehan ROA menunjukkan perubahan yang efektif. Hal ini tampak dari tahun 2015 ke 2016 presentase ROA sebanyak 0,49% mengalami kenaikan pada tahun berikutnya sebanyak 0,63%. Pada tahun 2017 ROA stabil yaitu sebanyak 0,63%, kemudian pada tahun 2018 sebesar 1,28% dan pada tahun 2019 ROA yang kenaikannya menjadi sebesar 1,73%. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sebab adanya anggapan masyarakat dengan memperhatikan adanya fasilitas, seperti apa pelayanan serta tingkat marginnya.

Kinerja keuangan sebagai landasan parameter penilaian terhadap laporan keuangan, maka ROA (*Return On Asset*) menjadi tolak ukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Anisa & Anwar, 2021; Lorenza & Anwar, 2021; Malik & Anwar, 2021). Dengan memberikan taraf pada perkembangan perbankan yang pada hasilnya dapat menggambarkan kelangsungan kemampuan finansial perbankan, Bank Indonesia berfokus pada pengukuran banyaknya profit yang didapat dan kian mementingkan tingkat profitabilitas perbankan dengan modal menjadi tolak ukur pada besarnya modal yang sudah didapat (Dendawijaya, 2009). ROA sangatlah penting dalam suatu bank sebab ROA menjadi tolak ukur pada efektivitas bank agar memperoleh profit dengan menggunakan aktiva sebagai alat ukur kinerja keuangan yang selalu memelihara ROA agar terus meningkat. Semakin besar ROA yang berarti profit yang didapatkan semakin meningkat.

Terdapat aspek yang mempengaruhi ROA berupa tingkat likuiditas (FDR) ialah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam penyaluran dana kedalam pembiayaan. Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010 mengungkapkan standarisasi pembiayaan terhadap dana pihak ketiga tidak diperbolehkan melewati batas yaitu 80-100%, ketika FDR telah melebihi batas 100% berarti bahwa total pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat melebihi jumlah dana masyarakat. Sehingga bank tersebut terbilang kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya sebagai lembaga 'intermediasi' (perantara) (Auliani, 2016). Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank mencerminkan tingginya asset bank, yang menyebabkan tingginya kemampuan dalam memberikan pinjaman yang memberikan pengaruh tingginya profit bank (Lorenza & Anwar, 2021).

Dalam mendukung kinerja ROA suatu bank dikatakan efektif dengan menggunakan prinsip dasar melalui *Islamic Governance* ialah sebagai upaya didalam suatu aturan yang mampu memberikan perlindungan terhadap relevansi *stakeholder* dalam peningkatan loyalitas dengan peraturan perundang-undangnya pada nilai etika secara umum yang berlaku pada industry perbankan syariah. Maka kinerja perusahaan mampu berkembang agar pedoman *corporate governance* bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat menambah rasa percaya pengguna laporan keuangan. Penerapannya *Islamic Corporate Governance* pada perbankan syariah dimaksudkan dapat mempengaruhi kinerja perbankan sebab penerapan ICG tersebut mampu menciptakan kinerja keuangan dengan menurunkan risiko karena terdapatnya aktivitas pengelolaan yang dapat menguntungkan diri sendiri (Dewayanto, 2010).

Adapun BOPO dapat disebut dengan rasio efisiensi digunakan dalam menghitung tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatannya (Lukman, 2009). Ketika BOPO pada suatu bank tinggi artinya semakin rendahnya tingkat ROA suatu bank (Aulia & Anwar, 2021; Zulfikar, 2014) yang membuktikan kurangnya atas kemampuan bank dalam menekankan biaya operasionalnya bisa mengakibatkan defisit sebab kurang efisiennya bank dalam mengelola usahanya yang dapat menyebabkan kinerja keuangan akan menurun. Jika BOPO makin kecil maka biaya operasional makin efisien yang dikeluarkan bank dan berkemungkinan kecilnya keadaan permasalahan yang dihadapi dan kinerja keuangan semakin efisien (Malik & Anwar, 2021).

Pada pemaparan diatas perlu adanya penelitian mengenai rasio keuangan bank syariah, dengan adanya variabel NPF sebagai variabel moderasi, yang nantinya diharapkan hasil penelitiannya bisa memperkuat teori yang ada. Risiko pembiayaan yang diukur menggunakan NPF. Tingginya NPF menyatakan bank tidak efektif dalam mengelola pembiayaannya, pada tingkat kesehatan NPF dapat memengaruhi perolehan laba bank (Riyadi & Agung, 2014).

2. Tinjauan Pustaka

Sharia Enterprise Theory

Pengungkapan dalam *Syaria Enterprise Theory* yang berlaku ialah Allah SWT selaku sumber amanah yang fundamental. Sebab hanya Allah satu-satunya pemilik yang sepenuhnya/diktatorial, sedangkan segala sumber yang dimiliki para *stakeholder* pada hakikatnya berupa amanaah daripada Allah SWT, maka dari itu didalam perusahaan syariah pertanggung jawabnya tidak hanya sebatas kepada pemilik perusahaannya, tapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT atas segala aktivitasnya. *Stakeholder* kedua atas SET ialah manusia yang merupakan *Khalifatul fil Ardh* membawa misi menciptakan serta menyalurkan kesejahteraan serta keadilan. Dalam implikasinya pada teori ini ialah harta yang didapatkan tidak diperbolehkan ditimbun, dananya haruslah termanfaatkan dan tersalurkan dengan pembiayaan yang tersedia. Sependapat dengan *Sharia Enterprice Theory* bahwasanya seluruh

aset hanyalah milik Allah yang dititipkan kepada manusia yang harus dikelola dengan sebaik mungkin dan segala peraturannya haruslah melangkah searah pada pedoman syariah (Furqon, 2015). Dalam penerapan dasar SET pada BUS mampu menjadikan kinerja yang semakin kompeten yang menerapkan dan memperhatikan prinsip sesuai yang ditetapkan.

Agency Theory

Agency Theory mendeskripsikan hubungan keagenan yang ada diantara satu ataupun lebih dari orang (principal) dengan agent pada suatu kesepakatan tertentu, bahwa agent diminta mewakili principal untuk mengambil keputusannya (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan didiskripsikan sebagai hubungan diantara pemegang saham (stakeholder) sebagai principal serta *management* sebagai agen. *Agency theory* mempunyai tujuan mengatasi permasalahan yang bisa diukur pada hubungan keagenan. Permasalahan tersebut umumnya terjadi adanya disimilaritas kepentingan ekonomis diantara *principal* dan *agent*. Terdapat permasalahan lainnya yang juga disebabkan terdapatnya informasi yang *asymetris*, stakeholder dengan bisnisnya itu sendiri. Yang menjadi sistem instruksi dalam menyesuaikan perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Meminimalkan persoalan yang dihadapi dengan cara tersebut yang nantinya agen melangkah selaras dengan kepentingan yakni meningkatkan keuntungan dalam perusahaannya.

Return On Asset

ROA ialah suatu indikator keuangan yang mencerminkan atas kemampuan bank dalam mendapatkan labanya terhadap total asset diperolehnya (Aulia & Anwar, 2021). Maka jika tingkat rasio ROA tinggi akan semakin baik dikarenakan dalam suatu manajemen bank mampu memperoleh keuntungan dengan sebaik mungkin terhadap assetnya (Lorenza & Anwar, 2021). Yang berarti bahwa suatu bank mampu menghasilkan laba yang dikelolanya dengan efisien (Fakhrudin, 2008). Yang menjadi keberhasilan dalam suatu perusahaan diantaranya dengan mengukur tingkat pengembalian aset ROA yang dapat menjadi standard dalam deportasi keputusan perusahaan. Rumus ROA diperoleh sebagai berikut :

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio

Tingkat likuiditas menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* sebagai alat ukurnya, rasio yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas. FDR merupakan indikator kesehatan likuiditas setiap bank, FDR dapat mengukur seberapa jauh kompetensi bank dalam menilai likuiditasnya serta mengoperasikan kewajibannya yang semestinya dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin (Muhammad, 2005). Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank mencerminkan tingginya asset bank, yang menyebabkan tingginya kemampuan dalam memberikan pinjaman yang memberikan pengaruh tingginya profit bank.

Rumus FDR diperoleh sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \text{Total Pembiayaan} / \text{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

Islamic Corporate Governance

Tata kelola perusahaan merupakan sebuah system terdiri dari *input*, *process* dan *output* dengan sebuah peraturan yang mengatur hubungan diantara *stakeholder* yaitu hubungan diantara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi supaya tujuan suatu perusahaan tercapai. *Islamic Corporate Governance* dengan demikian turut serta berperan dalam pengawasan kepatuhan bank syariah, Bank Umum Syariah perlu mewujudkan kegiatan penilaian mandiri atau '*self assessment*' secara keseluruhan terhadap kegiatan tata kelolanya berdasarkan peraturan yang berlaku (Syafei, 2013). Maka bank syariah bisa mengetahuinya dengan adanya nilai komposit yang didapat dari penghitungan nilai predikat kompositnya ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Predikat Komposit

Nilai Komposit	Predikat
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
4.5 < Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Beban Operasional Pendapatan Operasional

BOPO perbankan dilakukan dalam perhitungan tingkat efisiensi terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya (Iqbal & Anwar, 2021; Prastyo & Anwar, 2021). BOPO untuk membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, efisiensi suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio BOPO, semakin rendahnya BOPO mencerminkan bertambahnya tingkat efisiensi suatu bank dalam hal pengendalian biaya operasionalnya, dengan terdapat efisiensi biaya maka keuntungan yang didapatkan bertambah tinggi (Dendawijaya, 2009). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional/Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

Non-Performing Finance

Risiko pembiayaan dapat diukur menggunakan rasio NPF. Istilah NPF adalah tingkatan risiko yang telah dihadapi setiap bank, jumlah kredit yang bermasalah (Prastyo & Anwar, 2021). Pada rasio ini dapat mengukur seberapa besar tingkat risiko pembiayaan sedang dihadapi bank, hal tersebutlah sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan sebagai lembaga keuangan yang menyebabkan perolehan pendapatan semakin rendah (Riyadi & Agung, 2014). Besarnya NPF dapat berdampak rendahnya profit sehingga bank mengalami kesulitan atau kemacetan dalam penyaluran pembiayaan atas aset produktifnya. Sehingga semakin besar resiko kredit yang didapatkan bank kepada debitur, yang menyebabkan rendahnya tingkat profitabilitas. Rumus NPF diperoleh sebagai berikut :

$$\text{NPF} = (\text{Total Pembiayaan Bermasalah/Total Pembiayaan}) \times 100\%$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang merupakan jenis data yang diukur, dihitung dan dapat digambarkan pada hasil penelitian, dan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di OJK periode 2015-2019 sebagai objek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah telah tercatat di OJK yang terpublikasikan laporan keuangannya selama tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk menarik sampel populasi berdasarkan kriteria yang ada. Maka terdapat 11 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria sampel. Model analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

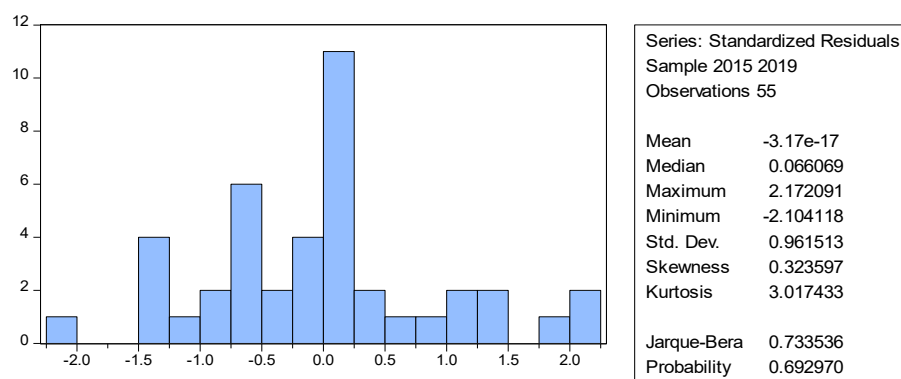
Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di OJK. Objek dari penelitian ini terdiri atas 11 dari 14 Bank Umum Syariah di Indonesia berupa laporan tahunan periode 2015-2019.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Moderated Regression Analysis*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.010358	0.035996	-0.287766	0.7753
D(FDR)	-9.58E-05	2.44E-05	-3.929545	0.0004
D(ICG)	-0.023550	0.008157	-2.887001	0.0067
D(BOPO)	4.64E-06	4.69E-07	9.900388	0.0000
D(NPF)	-17.23553	3.722193	-4.630477	0.0001
D(FDR*NPF)	2.17E-05	5.47E-06	3.968810	0.0004
D(ICG*NPF)	0.056095	0.082103	0.683230	0.4991
D(BOPO*NPF)	1.53E-06	2.41E-07	6.364614	0.0000
R-squared	0.949981			
Adjusted R-squared	0.939683			
F-statistic	92.24954			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas

Bertujuan mengetahui normal atau tidak suatu distribusi data dengan pengujian menggunakan uji histogram *Jarque-Bera* dan apabila nilai prob > 0.05 yang berarti data berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas

Hasilnya yang menyatakan nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.733 dengan prob 0.692 > 0,05, jika nilai prob > 0,05 yang berarti data yang telah diteliti bersifat normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian yang digunakan dalam mendeteksi didalam model regresi apakah terjadi hubungan linier yang sempurna diantara variabel bebasnya. Maka uji ini menggunakan nilai *corelations*, dengan mendeteksi jika nilainya > 0.9 terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	D(FDR)	D(ICG)	D(BOPO)	D(NPF)
D(FDR)	1,000000	0,207871	-0,010123	0,073300
D(ICG)	0,207871	1,000000	-0,284334	0,488829
D(BOPO)	-0,010123	-0,284334	1,000000	-0,363480
D(NPF)	0,073300	0,488829	-0,363480	1,000000

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasilnya dengan nilai *corelations* masing-masing variabel < 0.9. maka kesimpulannya penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke yang lainnya. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke yang lain tetap maka terdapat homoskedastisitas sebaliknya jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Syarat kriteria jika nilai prob > 0.05 yang artinya tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,683518	0,076701	8,911472	0,0000
D(FDR)	-4,84E-05	7,37E-05	-0,656755	0,5176
D(ICG)	-0,480259	0,439984	-1,091538	0,2859
D(BOPO)	-1,02E-06	1,21E-06	-0,842395	0,4079
D(NPF)	-8,194798	12,42823	-0,659370	0,5159
D(FDR*NPF)	1,13E-05	1,69E-05	0,667387	0,5109
D(ICG*NPF)	0,006047	0,145958	0,041431	0,9673
D(BOPO*NPF)	3,47E-07	3,03E-07	1,143975	0,2639

Hasilnya dengan nilai prob tiap masing-masing variabel penelitian > 0,05 dan menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Syarat terpenuhinya ialah tidak terdapatnya autokorelasi. Penelitian ini diuji dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Maka dari model regresi yang terbentuk berdasarkan dengan nilai dU = 1.6815 dan 4-dU = 2.3185, kemudian nilai dW berada pada rentang sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Autokorelasi

R-squared	0,949981	Mean dependent var	0,321633
Adjusted R-squared	0,939683	S.D. dependent var	4,946267
S.E. of regression	1,210948	Sum squared resid	49,85743
F-statistic	92,24954	Durbin-Watson stat	2,146342
Prob(F-statistic)	0,000000		

Hasilnya menjelaskan bahwa nilai dW menunjukkan angka 2.1463 yang berada diantara $dU < dW < 4 - dU$ ($1.6815 < 2.1463 < 2.3185$). Maka data tidak terdapat autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak variansi yang dapat digambarkan dalam model, yang dapat mengetahui tingkat signifikansinya atau kesesuaian hubungan diantara variabel bebas dan tidak bebasnya pada regresi linier. Pada tabel (*common effect*) diketahui model regresi antara variabel independen dan dependen pada *Adjusted R-squared* adalah 0.939 artinya variasi variabel independen mempengaruhi 93% pada variabel. Sementara sisanya dipengaruhi variabel lain.

Uji F (Uji Simultan)

Merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui semua variabel independen mempunyai pengaruh yang ataukah tidak terhadap variabel dependen, berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 92.249 dengan nilai $\text{prob}(F\text{-statistic})$ 0.000 atau ($0.000 < 0.05$), maka hasil dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Uji T (Uji Parameter Individual)

Pada uji T bermaksud menguji pengaruhnya satu variabel independen dengan individual dalam menjelaskan varian dependennya secara parsial. Diterimanya hipotesis ketika kedudukan signifikasinya $< 0,05$. Dari hasil uji pada tabel diatas maka hasilnya :

- 1) Pengaruh FDR terhadap ROA
Variabel FDR menunjukkan nilai koefisien $-9.58E-05$ dan $\text{prob } 0.000 < 0.05$, bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
- 2) Pengaruh ICG terhadap ROA
Variabel ICG menunjukkan nilai koefisien -0.023550 dengan $\text{prob } 0.006 > 0.05$, bahwa ICG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
- 3) Pengaruh BOPO terhadap ROA
Variabel BOPO menunjukkan nilai koefisien $4.64E-06$ dan $\text{prob } 0.000 < 0.05$, bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA .
- 4) Pengaruh NPF terhadap ROA
Variabel NPF menunjukkan nilai koefisien -17.23553 dan $\text{prob } 0.000 < 0.05$, bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
- 5) Pengaruh FDR terhadap ROA yang dimoderasi NPF
Variabel FDR yang dimoderasi NPF menunjukkan nilai koefisien $2.17E-05$ dan $\text{prob } 0.000 < 0.05$, bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan dimoderasi oleh NPF.
- 6) Pengaruh ICG terhadap ROA yang dimoderasi NPF

Variabel ICG yang dimoderasi NPF menunjukkan nilai koefisien 0.056095 dan prob 0.499 > 0.05, bahwa variabel ICG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA dengan dimoderasi oleh NPF.

7) Pengaruh BOPO terhadap ROA yang dimoderasi NPF

Variabel BOPO yang dimoderasi NPF menunjukkan nilai koefisien 1.53E-06 dan prob 0.000 < 0.05, yang berarti bahwa variabel BOPO secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan dimoderasi oleh NPF.

4.2. Pembahasan

Pengaruh FDR terhadap ROA

Variabel FDR menunjukkan nilai koefisien -9.58E-05 dengan prob. 0.000 < 0.05, artinya dalam hipotesis yang menyatakan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti. Sehingga kesimpulannya H1 ditolak. Hal ini dikarenakan Semakin tingginya nilai FDR melebihi 78% sampai 92% dengan batas maximum 94% sesuai pada kebijakan BI No. 17/11/PBI/2015, bank lebih mengelola lagi terhadap tingkat likuiditasnya berada dalam titik aman. Sedangkan rata-rata berada dibawah 85% yang berarti kewajiban bank dalam mengalirkan pembiayaan belum dilaksanakan dengan baik dan kurang efisien dalam keseluruhan bank. Semakin rendahnya FDR menggambarkan kurang efektifitasnya bank dalam menyalurkan kredit, yang berarti kemungkinan hilangnya peluang dalam memperoleh keuntungan (Maulida & Rodhiyah, 2015). Temuan ini serupa dengan penelitian Hakim & Rafsanjani, 2016) dengan menyatakan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh ICG terhadap ROA

Variabel ICG menunjukkan nilai koefisien -0.14507 dengan prob. 0.006 < 0.05. artinya dalam hipotesis yang menyatakan variabel ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti. Sehingga kesimpulannya H2 ditolak. Hal ini dikarenakan jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak dinilai kurang efektif dalam memonitor serta saat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen bank karna sulitnya komunikasi serta mengkoordinasi dalam pengambilan keputusan, sehingga berdampak terhadap kinerja keuangan bank yang kurang efisien (Addiyah & Chairi, 2014) maka dewan komisaris yang berukuran lebih sedikit dianggap efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan dibanding dengan dewan komisaris yang berukuran besar. Sejalan dengan penelitian Puadil (2018) & Pratiwi (2016) menyatakan ICG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien 4.64E-06 dengan prob. 0.0000 < 0.05. Yang berarti bahwa dalam hipotesis yang menyatakan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti. Sehingga kesimpulannya H3 ditolak. Hal ini berdasarkan bukti bahwa makin kecilnya BOPO makin efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan, dengan potensi menghadapi kondisi bermasalah menjadi lebih kecil sehingga meningkatkan kinerja keuangan bank. Bank Indonesia dalam menetapkan nilai untuk rasio BOPO ialah tidak lebih dari 90% sebab jika

melampauinya bank dapat diklasifikasikan tidak efisien dalam kinerja operasinya (Maulida & Rodhiyah, 2015). Maka dapat disimpulkan biaya operasional rendah dapat meningkatkan ROA secara keseluruhan. Sejalan dengan penelitian Aldian (2018) dan Zulfikar (2014) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Variabel NPF menunjukkan nilai koefisien -17.23553 dengan prob. $0.000 < 0.05$. Artinya dalam hipotesis yang menyatakan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA terbukti secara signifikan. Sehingga kesimpulannya H4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin buruknya kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Yang disebabkan adanya bank kurang dalam pemantauan dan pengawasan, NPF yang tinggi maka akan semakin buruk kualitas pinjaman bank yang berpengaruh terhadap kinerja bank dalam memperoleh laba semakin rendah (Pradina & Wiagustini, 2018). Hal ini sejalan dengan Hernadi (2019) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh FDR terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi

Hasil menunjukkan nilai koefisien sebesar $2.17E-05$ dengan prob. $0.000 < 0.05$. Artinya dalam hipotesis yang menyatakan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF terbukti secara signifikan. sehingga kesimpulannya H4 diterima. Yang disebabkan manajemen bank yang memiliki kehati-hatian atau lebih memilah kembali dalam penyaluran pembiayaannya. Yang berdampak pada manajemen dalam menyalurkan pembiayaan, menjadi rendahnya rata-rata pembiayaan bermasalah sehingga mempengaruhi keuntungan suatu bank (Ali, 2004). Semakin tingginya FDR maka semakin tinggi pula kondisi likuiditas bank. Temuan ini serupa dengan peneliti Utami & Nyoman (2016) menyatakan bahwa NPL memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA.

Pengaruh ICG terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi

Hasil menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.056095 dengan prob. $0.499 < 0.05$. Artinya hipotesis yang menyatakan variabel ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF tidak terbukti secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Hal ini berdasarkan pada ketika NPF meningkat maka akan terganggunya kesehatan suatu bank dan investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi yang menyebabkan ROA semakin turun. Ketika bank mempunyai NPF yang tinggi maka bank tersebut tidak *professional* dalam memberikan kreditnya. Yang mengindikasikan bahwa tingkat risiko penyaluran kredit bank cukup besar yang diimbangi tingginya NPF yang dihadapi bank (Riyadi, 2006). Risiko kredit akibat NPF merugikan kinerja keuangan (ROA), dengan begitu dampaknya terhadap ICG terhadap ROA bank syariah menjadi turun jika memiliki NPF yang tinggi. Hasil penelitian didukung oleh Asro'i & Ferial (2013) menyatakan bahwa ROA tidak mampu memoderasi hubungan GCG terhadap NPF.

Pengaruh BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi

Hasil menunjukkan nilai koefisien menunjukkan nilai koefisien sebesar $1.53E-06$ dengan prob. $0.000 < 0.05$. Artinya hipotesis yang menyatakan variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF terbukti. Dapat disimpulkan bahwa H6 diterima. Semakin tingginya presentase *Non Performing Finance* yang meningkatkan biaya operasional yang digunakan untuk menanggung kerugian yang disebabkan pembiayaan kreditnya, begitupun sebaliknya (Prastyo & Anwar, 2021). Biaya operasional yang tinggi menjadikan tingkat keuntungan yang diperoleh kian turun, sedangkan tingginya profit operasional yang diperoleh dengan biaya operasional yang tersalurkan menjadi rendah yang memperlihatkan kedudukan bank yang sehat artinya tingkat pembiayaan bermasalah akan semakin rendah (Aulia & Anwar, 2021; Auliani, 2016). Temuan ini mendukung penelitian dari Abdul (2021) menyatakan bahwa NPF mampu memoderasi hubungan BOPO terhadap ROA.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil uji analisis data yang telah dilakukan pada uji pengaruh tingkat likuiditas (FDR), *islamic corporate governance* (ICG) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan risiko pembiayaan sebagai variabel *moderating* (NPF) pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. Maka hasil penelitian menunjukkan variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. ICG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. NPF mampu memoderasi pengaruh FDR terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. NPF tidak mampu memoderasi pengaruh ICG terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019. NPF mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA pada BUS di Indonesia periode 2015-2019.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mendukung terselesaikan penelitian ini.

Referensi

- Abdul, A. (2021). Determinan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia : peran moderasi non performing financing. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 49–58.
- Addiyah, A., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012). *Diponegoro*

- Journal of Accounting*, 3(2001), 1–15.
- Aldian, T. A. (2018). Pengaruh inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Ekonomi Islam*, 6(1), 133–153.
- Ali, M. (2004). *Asset Liability Management-Mensiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Anisa, S. T., & Anwar, S. (2021). Determinan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Tingkat Likuiditas sebagai Variabel Intervening, 2(2), 131–149.
- Asro'i & Ferial. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kepemilikan Bank Terhadap Non Performing Loan Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Moderating, 1–22.
- Aulia, R., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Operating Margin, Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 21–38.
- Auliani, M. M. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–14.
- Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan* (Kedua). Jakarta: Gahalia Indonesia Bogor.
- Dewayanto, T. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008) Dalam Fokus Ekonomi, 5, No.2.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-ZI*. Jakarta: PT Elek Media Koputindo.
- Furqon. (2015). *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga, Ukuran dan Inflasi Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Tahun 2010-2014*. ABFI Perbanas.
- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR) , Financing To Deposit Ratio (FDR) , dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Aplikasi Manajemen (JAM)*, 14 No 1(66).
- Hernadi, D. (2019). Pengaruh fdr, bopo, npf, dan car terhadap roa pada pt. bank syariah mandiri periode 2012-2019. *Jurnal GeoEkonomi ISSN-Elektronik*, 11, 74–89.
- Iqbal, M., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, dan Profit Sharing Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 2(2), 259–270.
- Jazil, T., & Syahrudin. (2013). The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesia Islamic Banks based on the Maqasid al-Shari'ah Approach. *Ijtihad*, 7(2), 279–301.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this

- paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e, 3, 305–360.
- Lorenza, Iora, & Anwar, S. (2021). Pengaruh Fdr, Der, Dan Current Ratio Terhadap Profitability Dengan Npf Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 459–471. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).6853](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).6853)
- Lukman, D. (2009). *Manajemen Perbankan* (Kedua). Jakarta: Ghalia Indonesia, Cetakan Kedua.
- Malik, M. A., & Anwar, S. (2021). Determinan Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Peran Moderasi Non Performing Financing. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 49–58.
- Maulida & Rodhiyah. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Roa Dan Roe) Bank Pendahuluan Sumber: Laporan Keuangan Triwulanan Bank Persero Periode 2010-2015. *Departemen Administrasi Bisnis*.
- Mochlasin. (2018). *Consumer Behavior Perbankan Syariah: Peran Fatwa Haram Bunga Bank terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keinginan Nasabah*. Salatiga: Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pradina & Wiagustini dkk. (2018). Pengaruh Npl, Car Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(11), 6212–6238.
- Prastyo, H. D., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap Non Performing Financing(NPF) Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisni, Dan Sosial (EMBISS)*, 1(4), 353–362.
- Pratiwi. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 33–44.
- Puadil, Y. F. dkk. (n.d.). Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Studi Keislaman, Vo I . 4 N*.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: LPFE UI.
- Riyadi S & Agung Y. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 466–474. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i4.4208>
- Syafei, A. W. (2013). Analisis Penerapan Good Governance Business Syariah dan Pencapaian Maqashid Syariah Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 25–38.
- Utami & Nyoman. (2016). Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kredit Yang Disalurkan Pada Profitabilitas. *E-?Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(ISSN: 2302-?-8556), 2107–2133.
- Veithzal Rivai, A. A. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumu Aksara.

Zulfikar, T. (2014). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 131–140.